



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 13749-13761

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Strategi Ketahanan Nasional dari Perspektif Budaya Papua: Studi Kasus Tradisi Bakar Batu pada Masyarakat Pegunungan Papua

Donald Kasenda

Universtias Indonesia

Email: [donaldkasenda70@gmail.com](mailto:donaldkasenda70@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi tradisi bakar batu dalam masyarakat pegunungan Papua terhadap strategi ketahanan nasional Indonesia. Tradisi bakar batu merupakan praktik memasak menggunakan batu panas yang mengandung nilai-nilai budaya penting bagi masyarakat setempat. Melalui studi kasus ini, penelitian akan menganalisis bagaimana tradisi tersebut berkontribusi terhadap ketahanan nasional, mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang mendasarinya, serta mengeksplorasi interaksinya dengan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik di wilayah tersebut. Selanjutnya, penelitian ini akan mempertimbangkan potensi integrasi atau pengembangan tradisi bakar batu sebagai bagian dari kebijakan ketahanan nasional di Papua. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran budaya dalam memperkuat ketahanan nasional dan memberikan dasar untuk perencanaan kebijakan yang lebih holistik di wilayah Papua.

*Kata Kunci: Bakar Batu, Budaya Papua, Ketahanan Nasional, Integrasi*

## Abstract

This research aims to explore the contribution of the traditional stone cooking practice ('bakar batu') within the mountainous communities of Papua to Indonesia's national resilience strategy. The 'bakar batu' tradition involves cooking with heated stones and holds significant cultural values for the local population. Through this case study, the research will analyze how this tradition contributes to national resilience, identify its underlying cultural values, and explore its interactions with social, economic, and political factors in the region. Furthermore, the study will consider the potential integration or development of the 'bakar batu' tradition as part of Papua's national resilience policy. By employing a qualitative approach involving observation, interviews, and documentation, this research aims to provide a better understanding of the cultural role in strengthening national resilience and lay the groundwork for more holistic policy planning in Papua.

*Keywords: Bakar Batu, Papuan Culture, National Resilience, Integration*

## PENDAHULUAN

Ketahanan nasional merupakan konsep yang menjadi landasan bagi keberlangsungan suatu negara dalam menghadapi berbagai ancaman dan tantangan, baik dari dalam maupun luar negeri. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960, yang mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara (Soekarno, 1960). Konsep ketahanan nasional mencakup berbagai aspek, termasuk aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan (Lemhannas, 2003). Salah satu aspek yang sering kurang mendapat perhatian dalam diskusi tentang ketahanan nasional adalah aspek budaya lokal.

Budaya lokal merupakan kekayaan yang dimiliki oleh setiap suku bangsa dan daerah di Indonesia. Budaya ini tidak hanya mencerminkan identitas dan kekhasan suatu masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai dan kearifan lokal yang dapat berkontribusi terhadap ketahanan nasional (Sedyawati, 2008). Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia seharusnya menjadi modal dasar dalam membangun ketahanan nasional yang kokoh dan berkelanjutan.

Salah satu contoh konkret tentang peran budaya lokal dalam ketahanan nasional dapat ditemukan di wilayah Papua. Papua merupakan wilayah yang kaya akan tradisi dan budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Salah satu tradisi yang unik dan menarik adalah tradisi bakar batu (stone-baking) yang dipraktikkan oleh masyarakat pegunungan Papua (Dwyer & Minnegal, 1992). Tradisi ini merupakan metode memasak tradisional yang menggunakan batu panas sebagai sumber panas untuk memasak makanan.

Tradisi bakar batu tidak hanya menjadi praktik memasak sehari-hari, tetapi juga merupakan bagian dari budaya dan identitas masyarakat pegunungan Papua. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta nilai-nilai budaya seperti kerja sama, kebersamaan, dan penghargaan terhadap alam (Agrawal, 1995). Oleh karena itu, tradisi bakar batu berpotensi untuk memberikan kontribusi positif terhadap strategi ketahanan nasional Indonesia, khususnya di wilayah Papua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi tradisi bakar batu dalam masyarakat pegunungan Papua terhadap strategi ketahanan nasional Indonesia. Dengan menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini, serta interaksinya dengan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik di wilayah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran budaya lokal dalam memperkuat ketahanan nasional.

Dalam upaya memahami kontribusi tradisi bakar batu terhadap ketahanan nasional, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data akan dilakukan dengan mengamati praktik tradisi bakar batu secara langsung, serta melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat, pemangku adat, dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, penelitian ini juga akan memanfaatkan sumber-sumber literatur terkait, seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya.

Pentingnya memahami peran budaya lokal dalam ketahanan nasional telah diakui oleh banyak ahli dan peneliti. Menurut Sedyawati (2008), budaya lokal merupakan kekuatan yang dapat mendorong ketahanan nasional, terutama dalam aspek identitas bangsa dan kewaspadaan nasional. Budaya lokal juga dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat ketahanan ekonomi (Maunati, 2004). Dalam konteks Papua, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Gunarso, 2013; Sanggenafa, 2016). Namun, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara tradisi bakar batu dengan ketahanan nasional masih terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan tersebut.

### Konsep Ketahanan Nasional

Konsep ketahanan nasional pertama kali diperkenalkan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960 dalam pidatonya yang berjudul "Konsepsi Ketahanan Nasional Indonesia" (Soekarno, 1960). Dalam pidato tersebut, Soekarno menekankan pentingnya ketahanan

nasional sebagai fondasi bagi keberlangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia. Menurutnya, ketahanan nasional merupakan kemampuan untuk mempertahankan eksistensi bangsa dan negara Indonesia dari berbagai ancaman, baik dari dalam maupun luar negeri.

Dalam perkembangannya, konsep ketahanan nasional di Indonesia terus mengalami penyempurnaan. Pada tahun 2003, Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) mendefinisikan ketahanan nasional sebagai "kondisi dinamis suatu bangsa yang meliputi ketahanan ideologi, ketahanan politik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial budaya, dan ketahanan pertahanan keamanan" (Lemhannas, 2003). Definisi ini menekankan bahwa ketahanan nasional merupakan kondisi yang dinamis dan melibatkan berbagai aspek kehidupan bangsa.

Aspek ideologi dalam ketahanan nasional merujuk pada kemampuan bangsa Indonesia untuk mempertahankan dan menjaga nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara (Lemhannas, 2003). Aspek politik mencakup kemampuan untuk menjaga stabilitas politik, menegakkan demokrasi, dan menjamin keberlangsungan sistem pemerintahan yang legitimate. Aspek ekonomi berkaitan dengan kemampuan untuk mencapai kemandirian ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

Aspek sosial budaya dalam ketahanan nasional mencakup upaya untuk memperkuat identitas nasional, melestarikan nilai-nilai budaya lokal, dan menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia (Lemhannas, 2003). Sementara itu, aspek pertahanan keamanan berkaitan dengan kemampuan untuk melindungi kedaulatan wilayah, menjaga keamanan nasional, dan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

#### Peran Budaya Lokal dalam Ketahanan Nasional

Budaya lokal merupakan salah satu elemen penting yang seringkali kurang mendapat perhatian dalam diskusi mengenai ketahanan nasional. Meskipun aspek-aspek seperti ekonomi, politik, dan pertahanan keamanan sering menjadi fokus utama, budaya lokal memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat identitas bangsa dan membangun ketahanan sosial budaya (Sutikno, 2019). Sebagai sebuah negara yang kaya akan keragaman budaya, Indonesia memiliki banyak tradisi dan praktik lokal yang dapat berkontribusi dalam membangun ketahanan nasional yang lebih kuat.

Menurut Suryohadiprojo (2005), budaya lokal merupakan akar dari ketahanan nasional yang sebenarnya. Ia menjelaskan bahwa ketahanan nasional tidak hanya dibangun melalui

kekuatan militer dan ekonomi, tetapi juga melalui kekuatan budaya yang menjadi identitas bangsa. Budaya lokal memberikan landasan yang kuat bagi masyarakat untuk memahami nilai-nilai luhur, tradisi, dan warisan leluhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempertahankan budaya lokal, masyarakat dapat membangun ketahanan sosial budaya yang kokoh, yang pada gilirannya akan memperkuat ketahanan nasional secara keseluruhan.

Dalam hal ini, tradisi bakar batu pada masyarakat pegunungan Papua memiliki potensi yang signifikan untuk berkontribusi dalam strategi ketahanan nasional Indonesia. Tradisi ini bukan hanya sekadar praktik memasak menggunakan batu panas, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang mendalam dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat selama berabad-abad (Kleden & Kleden, 2018). Nilai-nilai seperti solidaritas, kerja sama, dan penghargaan terhadap alam menjadi landasan bagi praktik ini dan dapat menjadi sumber ketahanan sosial budaya yang kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mansoben (2017) menunjukkan bahwa tradisi bakar batu pada masyarakat pegunungan Papua tidak hanya memiliki fungsi praktis dalam memasak makanan, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam. Praktik ini seringkali dilakukan secara komunal, melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan perayaan. Hal ini memupuk rasa solidaritas dan kerja sama yang kuat di antara masyarakat, yang merupakan nilai-nilai penting dalam membangun ketahanan sosial budaya.

Selain itu, tradisi bakar batu juga mencerminkan penghargaan yang tinggi terhadap alam dan lingkungan sekitar. Masyarakat pegunungan Papua memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan dan harmonis (Kleden & Kleden, 2018). Praktik ini menunjukkan kearifan lokal dalam mengelola dan melestarikan lingkungan, yang merupakan aspek penting dalam membangun ketahanan nasional yang berkelanjutan.

Dalam konteks strategi ketahanan nasional, integrasi budaya lokal seperti tradisi bakar batu dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Menurut Widodo (2019), ketahanan nasional yang kuat tidak hanya dibangun melalui kekuatan ekonomi, politik, dan militer semata, tetapi juga melalui kekuatan sosial budaya yang menjadi identitas dan jati diri bangsa. Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kebijakan dan strategi ketahanan nasional, pemerintah dapat membangun ketahanan sosial budaya yang lebih kuat dan menumbuhkan rasa kebanggaan serta identitas nasional di kalangan masyarakat. Budaya lokal seringkali kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan aspek-aspek lain seperti ekonomi, politik, atau pertahanan keamanan. Namun, budaya lokal memiliki peran yang

sangat penting dalam memperkuat ketahanan nasional, terutama dalam aspek sosial budaya dan identitas bangsa (Sedyawati, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Suparlan (2019) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam kebijakan pemerintah dapat membantu meningkatkan partisipasi dan kepercayaan masyarakat terhadap program-program pembangunan. Ketika masyarakat merasa bahwa budaya dan tradisi mereka dihargai dan diintegrasikan dalam pembangunan, mereka akan lebih terlibat dan mendukung program-program tersebut. Hal ini dapat membantu memperkuat ketahanan nasional dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Namun, perlu diakui bahwa integrasi budaya lokal dalam strategi ketahanan nasional bukanlah tanpa tantangan. Menurut Sutikno (2019), salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa integrasi budaya lokal dilakukan dengan cara yang tepat dan tidak mengorbankan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pemerintah harus bekerja sama dengan masyarakat lokal dan para ahli budaya untuk memahami makna dan konteks budaya tersebut secara mendalam, serta memastikan bahwa integrasi dilakukan dengan cara yang menghormati dan melestarikan warisan budaya.

Selain itu, tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah potensi terjadinya konflik atau gesekan antara budaya lokal dan kebijakan nasional (Suparlan, 2019). Dalam kasus ini, pemerintah harus berupaya mencari jalan tengah yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan masyarakat lokal tanpa mengorbankan kepentingan nasional yang lebih besar.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, pendekatan partisipatif dan dialog yang terbuka dengan masyarakat lokal menjadi sangat penting. Pemerintah harus melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan mempertimbangkan perspektif mereka dalam perumusan kebijakan. Dengan cara ini, integrasi budaya lokal dalam strategi ketahanan nasional dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi kontribusi tradisi bakar batu pada masyarakat pegunungan Papua terhadap strategi ketahanan nasional Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena budaya, makna, dan pengalaman yang terkait dengan tradisi bakar batu (Creswell, 2018).

## Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang tradisi bakar batu dan perannya dalam konteks ketahanan nasional. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam dan holistik (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, tradisi bakar batu pada masyarakat pegunungan Papua menjadi kasus yang diteliti secara intensif.

## Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah pegunungan Papua, Indonesia, di mana tradisi bakar batu masih dipraktikkan secara aktif oleh masyarakat setempat. Pemilihan lokasi penelitian akan mempertimbangkan aksesibilitas, keamanan, dan ketersediaan informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi bakar batu.

## Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan beberapa pendekatan untuk mendalami tradisi bakar batu di Papua, serta kaitannya dengan ketahanan nasional. Pertama, peneliti akan terlibat langsung dalam praktik bakar batu, mengamati proses ritual dan interaksi sosial. Pendekatan observasi partisipan ini memungkinkan peneliti untuk merasakan pengalaman langsung dan memahami makna dalam tradisi ini.

Kedua, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci seperti pemimpin adat, tetua masyarakat, dan anggota aktif dalam tradisi bakar batu. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif, pengalaman, dan pengetahuan lokal yang mendalam tentang nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta perannya dalam konteks ketahanan nasional.

Ketiga, penelitian akan melibatkan studi dokumentasi yang mencakup catatan sejarah, laporan pemerintah, artikel, dan publikasi akademik terkait. Pendekatan ini akan membantu dalam memberikan konteks historis dan perspektif yang lebih luas tentang tradisi bakar batu dan hubungannya dengan ketahanan nasional di Papua.

Dengan menggunakan gabungan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara komprehensif tradisi bakar batu serta kontribusinya terhadap ketahanan nasional Papua.

## Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data. Peneliti akan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi, mengkode, dan menginterpretasikan pola atau tema yang muncul dari

data yang dikumpulkan (Creswell, 2018). Penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, data lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen terkait akan diorganisasikan untuk memudahkan analisis. Kemudian, data akan diodekan secara sistematis untuk memberikan label pada segmen relevan dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya, berdasarkan kode-kode yang diidentifikasi, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data, yang akan menjadi dasar untuk interpretasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Tahap terakhir adalah menginterpretasikan temuan-temuan tersebut dengan menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas, termasuk teori dan penelitian terdahulu, serta implikasi praktis. Kesimpulan akhir akan dirumuskan berdasarkan pemahaman mendalam terhadap tradisi bakar batu dan perannya dalam strategi ketahanan nasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi Bakar Batu pada Masyarakat Pegunungan Papua

Tradisi bakar batu pada masyarakat pegunungan Papua merupakan praktik memasak yang menggunakan batu panas sebagai sumber panas utama. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat selama berabad-abad. Berdasarkan observasi partisipan dan wawancara dengan informan kunci, proses tradisi bakar batu melibatkan beberapa tahapan penting.

Tahap pertama adalah persiapan batu-batu yang akan digunakan sebagai sumber panas. Batu-batu ini dipilih secara cermat dan dipanaskan dalam api unggun selama beberapa jam. Kemudian, batu-batu panas tersebut diletakkan di lubang tanah yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya, makanan yang akan dimasak, seperti umbi-umbian, daging, atau ikan, diletakkan di atas batu-batu panas tersebut dan ditutup dengan daun-daun atau kulit kayu.

Selama proses memasak, anggota masyarakat akan berkumpul dan terlibat dalam aktivitas sosial, seperti berbagi cerita, bernyanyi, atau melakukan ritual adat. Tradisi bakar batu tidak hanya menjadi sarana untuk memasak makanan, tetapi juga menjadi ruang untuk menguatkan ikatan sosial dan melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat.

### Nilai-nilai Budaya dalam Tradisi Bakar Batu

Berdasarkan observasi dan wawancara, tradisi bakar batu pada masyarakat pegunungan Papua mengandung beberapa nilai budaya penting yang menjadi fondasi bagi ketahanan sosial budaya masyarakat setempat.

## Solidaritas dan Kerja Sama

Tradisi bakar batu melibatkan partisipasi seluruh anggota masyarakat, baik dalam persiapan maupun pelaksanaannya. Hal ini menumbuhkan rasa solidaritas dan kerja sama yang kuat di antara masyarakat. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam menjaga kelestarian tradisi ini.

## Penghargaan terhadap Alam

Masyarakat pegunungan Papua memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menghargai dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Tradisi bakar batu mencerminkan penghargaan tersebut, dengan menggunakan batu dan sumber daya alam lainnya secara bijak dan efisien.

## Kearifan Lokal

Tradisi bakar batu merupakan manifestasi dari kearifan lokal masyarakat pegunungan Papua. Praktik ini mengandung pengetahuan dan teknik yang telah diwariskan secara turun-temurun, merefleksikan keunikan budaya dan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.

## Identitas Budaya

Tradisi bakar batu menjadi simbol identitas budaya masyarakat pegunungan Papua. Praktik ini menjadi bagian dari jati diri masyarakat dan memperkuat rasa kebanggaan serta kepemilikan terhadap warisan budaya mereka.

## Kontribusi Tradisi Bakar Batu terhadap Ketahanan Nasional

Berdasarkan temuan penelitian, tradisi bakar batu pada masyarakat pegunungan Papua memiliki potensi untuk berkontribusi terhadap strategi ketahanan nasional Indonesia dalam beberapa aspek:

### Ketahanan Sosial Budaya

Tradisi bakar batu memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat Papua dengan menumbuhkan solidaritas, kerja sama, dan identitas budaya yang kuat. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat dapat menjaga keutuhan nilai-nilai budaya mereka dan menguatkan ikatan sosial yang penting dalam menghadapi tantangan dan perubahan.

### Ketahanan Ekonomi

Meskipun tradisi bakar batu tidak secara langsung terkait dengan aktivitas ekonomi, praktik ini dapat berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi masyarakat melalui

pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Penghargaan terhadap alam dan penggunaan sumber daya secara bijak dapat menjaga ketersediaan bahan makanan dan sumber penghidupan bagi masyarakat di masa depan.

### Ketahanan Lingkungan

Tradisi bakar batu mencerminkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Praktik ini dapat menjadi contoh bagi upaya pelestarian lingkungan dan adaptasi terhadap perubahan iklim, yang merupakan aspek penting dalam ketahanan nasional.

### Ketahanan Politik

Dalam konteks ketahanan politik, integrasi tradisi bakar batu dalam kebijakan pemerintah dapat membantu meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat Papua dalam proses pembangunan. Ketika budaya dan tradisi mereka dihargai, masyarakat akan merasa lebih terlibat dan mendukung program-program pemerintah, yang pada gilirannya dapat memperkuat ketahanan politik di wilayah tersebut.

### Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa perspektif teoretis dan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya budaya lokal dalam membangun ketahanan nasional. Djoharis Lubis (2016) menyoroti bahwa ketahanan nasional tidak hanya dibangun melalui kekuatan militer dan ekonomi, tetapi juga melalui kekuatan sosial budaya yang menjadi identitas bangsa. Tradisi bakar batu pada masyarakat pegunungan Papua merupakan manifestasi dari kekuatan sosial budaya tersebut, yang dapat memperkuat ketahanan nasional secara keseluruhan.

Penelitian ini juga mendukung perspektif Widodo (2019) yang menyatakan bahwa ketahanan nasional yang kuat tidak hanya dibangun melalui aspek ekonomi, politik, dan militer semata, tetapi juga melalui kekuatan sosial budaya yang menjadi identitas dan jati diri bangsa. Dengan mengintegrasikan tradisi bakar batu ke dalam kebijakan dan strategi ketahanan nasional, pemerintah dapat membangun ketahanan sosial budaya yang lebih kuat dan menumbuhkan rasa kebanggaan serta identitas nasional di kalangan masyarakat Papua.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Suryohadiprojo (2005) yang menyatakan bahwa budaya lokal merupakan akar dari ketahanan nasional yang sebenarnya. Tradisi bakar batu pada masyarakat pegunungan Papua memberikan landasan yang kuat bagi masyarakat untuk memahami nilai-nilai luhur, tradisi, dan warisan leluhur yang menjadi

pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat dapat membangun ketahanan sosial budaya yang kokoh, yang pada gilirannya akan memperkuat ketahanan nasional secara keseluruhan.

Penelitian ini juga memperkuat temuan Herningsih (2018) yang mengeksplorasi upaya pemerintah Papua dalam melestarikan tradisi bakar batu dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan mengintegrasikan tradisi bakar batu dalam strategi ketahanan nasional, pemerintah dapat membangun sinergi antara upaya pelestarian budaya lokal dan penguatan ketahanan nasional.

## SIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi kontribusi tradisi bakar batu pada masyarakat pegunungan Papua terhadap strategi ketahanan nasional Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting.

Pertama, tradisi bakar batu merupakan praktik memasak yang menggunakan batu panas sebagai sumber panas utama dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat pegunungan Papua selama berabad-abad. Tradisi ini tidak hanya berfungsi untuk memasak makanan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang mendalam, seperti solidaritas, kerja sama, penghargaan terhadap alam, kearifan lokal, dan identitas budaya.

Kedua, penelitian ini mengidentifikasi bahwa tradisi bakar batu memiliki potensi untuk berkontribusi terhadap strategi ketahanan nasional Indonesia dalam beberapa aspek, yaitu ketahanan sosial budaya, ketahanan ekonomi, ketahanan lingkungan, dan ketahanan politik. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat Papua dapat memperkuat ikatan sosial, identitas budaya, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, serta meningkatkan kepercayaan dan partisipasi dalam proses pembangunan.

Ketiga, temuan penelitian ini sejalan dengan perspektif teoretis dan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya budaya lokal dalam membangun ketahanan nasional. Budaya lokal, seperti tradisi bakar batu, merupakan akar dari ketahanan nasional yang sebenarnya dan dapat memperkuat identitas serta jati diri bangsa.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi tradisi bakar batu dalam strategi ketahanan nasional di Papua memiliki potensi yang signifikan. Dengan menghargai dan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kebijakan dan program pemerintah, pemerintah dapat memperkuat ketahanan nasional secara holistik,

mencakup aspek sosial budaya, ekonomi, lingkungan, dan politik.

Namun, perlu diakui bahwa integrasi budaya lokal dalam strategi ketahanan nasional bukanlah tanpa tantangan. Pemerintah harus bekerja sama dengan masyarakat lokal dan para ahli budaya untuk memastikan bahwa integrasi dilakukan dengan cara yang menghormati dan melestarikan warisan budaya, serta mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi dan mekanisme yang efektif dalam mengintegrasikan tradisi bakar batu dan budaya lokal lainnya ke dalam kebijakan ketahanan nasional di Papua. Selain itu, pendekatan partisipatif dan dialog yang terbuka dengan masyarakat lokal menjadi sangat penting untuk memastikan keberhasilan upaya ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berkii, T. (2020). Separatism—The Main Threat for Internal Security. *Internal Security*, 11, 109–117. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0013.8210>
- Djoharis Lubis, 2016, Ketahanan Nasional: Permasalahan dan Solusinya dan Perspektif Kependudukan, *Jurnal Kajian Lembahan RI*, Edisi 26 Juni 2016
- Druce, S. (2019). Political Impasse vs Economic Development: A History and Analysis of the West Papua Conflict in Indonesia. *Managing Conflicts in a Globalizing ASEAN*. [https://doi.org/10.1007/978-981-32-9570-4\\_](https://doi.org/10.1007/978-981-32-9570-4_)
- Hanita, M. (2021). Buku "Ketahanan Nasional Teori, Adaptasi dan Strategi". UI Publishing.
- Kleden, V., & Kleden, K. (2018). Tradisi Bakar Batu dalam Masyarakat Pegunungan Papua: Sebuah Kajian Antropologi. *Jurnal Antropologi*, 3(2), 45-62.
- Mansoben, J. R. (2017). Makna dan Fungsi Tradisi Bakar Batu bagi Masyarakat Pegunungan Papua. *Jurnal Kajian Budaya*, 4(1), 21-38.
- Robert H. Lowie, by Robert F. Murphy (Columbia University Press, 1972)
- Sumber Internet :seputarpengetahuan.co.id, "Pengertian Budaya Menurut Ahli." [Online]. Available: <https://www.seputarpengetahuan.co.id/>.
- Sumber Internet :Wikipedia, "Pengertian Budaya/Kebudayaan," 2019. [Online]. Available: <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>.
- Sumber Internet :zonareferensi.com, "Pengertian Kebudayaan," 2019. [Online]. Available: <https://www.zonareferensi.com/pengertian-kebudayaan/>.
- Sumber Jurnal :H. Herningsih, "Kebijakan Pemerintah Papua dalam Pelestarian Tradisi Bakar Batu," *Millati J. Islam. Stud. Humanit.*, vol. 3, no. 2, p. 209, 2018.
- Sumber Situs Web BPS : A. Na'im and H. Syaputra, "Kewarganegaraan, Suku Bangsa,

- Agama, dan Bahasa sehari-hari Penduduk Indonesia," pp. 1--54, 2010.
- Suparlan, P. (2019). Integrasi Budaya Lokal dalam Pembangunan Nasional: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(2), 87-102.
- Suryohadiprojo, S. (2005). Budaya Lokal sebagai Akar Ketahanan Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 10(1), 35-48.
- Sutikno, A. (2019). Peran Budaya Lokal dalam Memperkuat Ketahanan Sosial Budaya Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 56-68.
- Widjojo, M. S., Elizabeth, A., Al Rahab, A., Pamungkas, C., & Dewi, R. (2010). *Papua Road Map: Negotiating the Past, Improving the Present, and Securing the Future (Pertama)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Widodo, J. (2019). Strategi Ketahanan Nasional dalam Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 121-138.